



POLICY BRIEF

Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Kementerian Pertanian

DAMPAK KONFLIK GEOPOLITIK GLOBAL TERHADAP SEKTOR PERTANIAN INDONESIA¹

PENDAHULUAN

1. Perkembangan konflik geopolitik global dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa stabilitas sektor pertanian dan pangan semakin dipengaruhi oleh dinamika politik internasional, konflik bersenjata, serta rivalitas geoekonomi antarnegara. Konflik Rusia–Ukraina, ketegangan di Timur Tengah, eskalasi di kawasan Laut Merah, serta meningkatnya nasionalisme pangan dan proteksionisme perdagangan telah mengganggu rantai pasok global pangan dan input pertanian, mendorong volatilitas harga komoditas, serta meningkatkan ketidakpastian pasar. Pengalaman krisis pangan global 2007–2008 dan lonjakan harga pangan pasca-2022 menegaskan bahwa sektor pertanian tidak lagi dapat dipandang semata sebagai isu produksi domestik, melainkan bagian integral dari sistem ekonomi dan keamanan global yang rentan terhadap guncangan geopolitik.
2. Bagi Indonesia, dinamika tersebut memiliki implikasi strategis mengingat masih adanya ketergantungan pada impor sejumlah komoditas pangan dan input pertanian utama, seperti gandum, kedelai, gula, pupuk, dan energi. Gangguan pasokan global dan lonjakan harga tidak hanya berdampak pada inflasi pangan dan biaya produksi pertanian, tetapi juga berpotensi mengancam stabilitas sosial-ekonomi dan ketahanan pangan nasional. Oleh karena itu, policy brief ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis konflik geopolitik eksisting maupun potensial yang berdampak terhadap sektor pertanian global dan Indonesia, serta memetakan implikasinya terhadap komoditas pertanian strategis sebagai dasar perumusan arah kebijakan ketahanan pangan yang lebih adaptif dan antisipatif.

RINGKASAN EKSEKUTIF

Konflik geopolitik yang sedang ataupun berpotensi terjadi telah mengubah lanskap sistem pangan dan pertanian dunia. Konflik tersebut memengaruhi produksi, perdagangan, dan harga pangan dan pertanian melalui gangguan supply chain dan respon kebijakan negara-negara produsen utama. Ketergantungan terhadap impor komoditas untuk pangan tertentu, pupuk, dan energi menjadikan sektor pertanian nasional rentan terhadap dampak konflik geopolitik. Menguatnya kebijakan *safety first* dan konflik geoekonomi di berbagai negara, memperbesar ketidakpastian pasar global dan mempersempit ruang bagi negara pengimpor untuk mengandalkan mekanisme pasar internasional.

Komoditas dengan ketergantungan impor yang tinggi, seperti kedelai dan gula, memiliki tingkat risiko yang lebih besar dibandingkan komoditas dengan basis produksi domestik yang relatif kuat. Untuk komoditas yang swasembada seperti beras tetap menghadapi risiko terdampak kenaikan harga pupuk. Kondisi ini menuntut penguatan strategi ketahanan pangan nasional yang lebih adaptif dan antisipatif.

Beberapa rekomendasi kebijakan yang dapat dipertimbangkan untuk memperkuat ketahanan sektor pertanian Indonesia, adalah:

1. Memperkuat kapasitas produksi domestik komoditas pangan strategis melalui peningkatan produktivitas, efisiensi penggunaan input, dan penguatan dukungan terhadap petani, untuk mengurangi ketergantungan terhadap impor.
2. Melakukan diversifikasi sumber impor pangan dan input produksi pertanian untuk mengurangi risiko ketergantungan pada negara atau kawasan tertentu yang rentan terhadap konflik geopolitik. Diversifikasi ini perlu diiringi dengan penguatan diplomasi ekonomi dan kerja sama perdagangan bilateral maupun regional.
3. Memperkuat pengelolaan cadangan pangan strategis dan mekanisme stabilisasi harga guna meredam dampak gejolak harga global terhadap pasar domestik.
4. Meningkatkan koordinasi antara sektor pertanian, perdagangan, energi, dan keuangan untuk respons kebijakan yang terpadu dan konsisten.
5. Mengintegrasikan analisis risiko geopolitik ke dalam perencanaan dan perumusan kebijakan pertanian, sehingga tidak bersifat reaktif, melainkan proaktif dalam mengantisipasi dinamika geopolitik global.

¹ Bahan Dipersiapkan oleh: Sudi Mardianto

KONFLIK GEOPOLITIK GLOBAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP SEKTOR PERTANIAN

3. Secara umum, konflik geopolitik memengaruhi sektor pertanian melalui berbagai jalur, antara lain gangguan produksi di negara produsen utama, hambatan perdagangan dan logistik internasional, fluktuasi harga energi dan input produksi, serta perubahan kebijakan pangan dan perdagangan di tingkat nasional. Dalam konteks ini, sektor pertanian menjadi sangat rentan terhadap eskalasi konflik yang terjadi di luar wilayah domestik. Berikut beberapa konflik yang sedang dan berpotensi terjadi yang dapat berdampak terhadap sektor pertanian:
 - a. Konflik Rusia-Ukraina (sejak 2022 dan belum berakhir).
 - b. Ketegangan di wilayah Timur Tengah (Teluk Persia) yang selalu berulang hampir setiap tahun.
 - c. Krisis selat Taiwan antara Taiwan (yang didukung oleh Amerika Serikat) dengan Tiongkok.
 - d. Ketegangan diplomatik Amerika Serikat dengan Iran yang berpotensi meluas ke kawasan Timur Tengah.
 - e. Konfrontasi Laut China Selatan oleh Tiongkok terhadap beberapa negara di kawasan tersebut, seperti Filipina, Vietnam, Malaysia, dan Brunei Darusalam.
4. Beberapa contoh konflik di atas, transmisi dampaknya terhadap pangan dan pertanian dapat melalui empat jalur utama seperti diuraikan berikut ini.

Konflik Energi dan Jalur Logistik Global

5. Konflik geopolitik yang berkaitan dengan energi dan jalur logistik global merupakan salah satu klaster yang paling berpengaruh terhadap sektor pertanian dunia. Kawasan Timur Tengah, Laut Merah, Selat Hormuz, dan kawasan Laut Hitam memiliki peran strategis dalam perdagangan energi dan pangan global. Ketegangan dan konflik di kawasan tersebut berpotensi mengganggu pasokan minyak dan gas, meningkatkan biaya transportasi internasional, serta memperlambat arus distribusi komoditas pertanian.
6. Kenaikan harga energi akibat konflik geopolitik berdampak langsung terhadap sektor pertanian melalui peningkatan biaya produksi, terutama untuk pupuk, bahan bakar mesin pertanian, dan transportasi hasil panen. Selain itu, gangguan pada jalur pelayaran utama dapat meningkatkan biaya logistik dan asuransi, yang pada akhirnya mendorong kenaikan harga pangan di pasar internasional.
7. Bagi Indonesia, konflik pada jalur logistik global berpotensi memengaruhi kelancaran impor komoditas pangan tertentu serta input produksi pertanian. Ketergantungan terhadap impor energi dan pupuk menjadikan sektor pertanian nasional sensitif terhadap gejolak harga dan pasokan global yang dipicu oleh konflik di kawasan strategis tersebut.

Konflik di Negara dan Kawasan Produsen Pangan Utama Dunia

8. Klaster kedua mencakup konflik geopolitik yang terjadi di negara atau kawasan yang memiliki peran penting sebagai produsen dan eksportir pangan dunia. Konflik bersenjata, ketidakstabilan politik, serta sanksi ekonomi di negara-negara tersebut berpotensi mengganggu produksi dan ekspor komoditas pangan utama, seperti gandum, jagung, dan minyak nabati.
9. Gangguan produksi dan ekspor dari negara produsen utama dapat memicu kelangkaan pasokan di pasar global dan meningkatkan volatilitas harga. Dampak ini akan semakin besar apabila konflik terjadi secara bersamaan di beberapa kawasan produsen utama, sehingga mempersempit ruang substitusi pasokan antarnegara.

10. Indonesia, sebagai negara pengimpor bersih untuk beberapa komoditas pangan strategis, berpotensi terdampak secara tidak langsung melalui kenaikan harga impor dan meningkatnya ketidakpastian pasokan. Kondisi ini dapat memperberat upaya stabilisasi harga pangan domestik dan meningkatkan tekanan inflasi.

Konflik Kawasan Asia-Pasifik

11. Konflik geopolitik di kawasan Asia-Pasifik memiliki implikasi khusus bagi Indonesia mengingat kedekatan geografis, keterkaitan ekonomi, dan intensitas perdagangan yang tinggi. Ketegangan di kawasan ini tidak hanya berpotensi mengganggu stabilitas keamanan regional, tetapi juga memengaruhi arus perdagangan dan investasi, termasuk di sektor pertanian dan pangan.
12. Selain konflik bersenjata, ketegangan di Asia-Pasifik juga tercermin dalam rivalitas kekuatan besar dan sengketa wilayah yang berkepanjangan. Kondisi ini berpotensi menciptakan ketidakpastian jangka panjang yang memengaruhi keputusan produksi, perdagangan, dan investasi di sektor pertanian.
13. Bagi Indonesia, eskalasi konflik di kawasan Asia-Pasifik dapat berdampak pada kelancaran perdagangan komoditas pertanian, stabilitas harga, serta kerja sama regional di bidang ketahanan pangan. Oleh karena itu, dinamika geopolitik kawasan ini menjadi faktor penting dalam perumusan kebijakan pertanian nasional.

Konflik Geoekonomi dan Pengamanan Kebutuhan Domestik

14. Kluster keempat mencakup konflik geoekonomi dan pengamanan kebutuhan domestik (*safety first policy*) di berbagai negara. Dalam kondisi ketidakpastian global, banyak negara cenderung mengutamakan kepentingan domestik melalui pembatasan ekspor, peningkatan subsidi, dan penguatan kontrol negara atas sistem pangan.
15. Kebijakan *safety first* tersebut, meskipun bertujuan untuk menjaga stabilitas domestik, sering kali memperburuk ketidakseimbangan pasar global dan meningkatkan risiko kelangkaan serta lonjakan harga pangan di pasar internasional. Negara-negara pengimpor pangan menjadi semakin rentan terhadap perubahan kebijakan sepihak yang diambil oleh negara produsen.
16. Dalam konteks Indonesia, menguatnya kebijakan *safety first* di banyak negara, menuntut penguatan strategi ketahanan pangan nasional yang tidak hanya berfokus pada peningkatan produksi domestik, tetapi juga pada pengelolaan risiko perdagangan internasional dan diversifikasi sumber pasokan.

DAMPAK DAN ANALISIS PER KOMODITAS

17. Keempat jalur transmisi yang diuraikan sebelumnya, secara simultan memengaruhi ketersediaan, aksesibilitas, dan keterjangkauan pangan, baik di tingkat global maupun nasional. Dampak akhirnya tercermin pada volatilitas harga pangan, risiko inflasi, serta tekanan terhadap ketahanan pangan dan kesejahteraan rumah tangga. Berikut contoh krisis pangan (2008) dan konflik Rusia-Ukraina (2022) yang berdampak besar terhadap lonjak harga pangan global.

Krisis Pangan Tahun 2008

18. Lonjakan harga energi global pada tahun 2008 terjadi akibat kombinasi tekanan struktural dan dinamika geopolitik global, ditandai oleh meningkatnya permintaan energi dunia seiring pertumbuhan pesat ekonomi negara-negara emerging, khususnya Tiongkok dan India, di tengah kapasitas produksi minyak yang terbatas dan tidak elastis dalam jangka pendek. Kondisi

ini diperparah oleh ketegangan geopolitik di kawasan produsen energi utama, seperti konflik Irak pasca-invasi Amerika Serikat, ketegangan Amerika Serikat–Iran terkait program nuklir, serta instabilitas di Timur Tengah dan Afrika; yang mendorong munculnya narasi risiko geopolitik dalam pembentukan harga minyak, sementara pelemahan nilai tukar dolar AS dan masuknya dana spekulatif ke pasar komoditas energi turut mengerek harga melampaui level fundamentalnya. Kenaikan tajam harga energi tersebut kemudian ditransmisikan ke sektor pertanian melalui peningkatan biaya pupuk, bahan bakar, dan transportasi, serta mendorong ekspansi kebijakan bioenergi yang mengalihkan sebagian komoditas pangan ke sektor energi; sehingga mempercepat lonjakan harga pangan global dan menjadi salah satu faktor utama krisis pangan dunia 2007–2008, seperti diuraikan berikut ini:

- a. Berdasarkan indeks harga pangan Food and Agriculture Organization (FAO), dampak dari peningkatan permintaan energi yang diperparah oleh ketegangan politik di negara produsen minyak utama, mengakibatkan harga pangan pada tahun 2008 mengalami lonjakan yang relatif tajam. Hal tersebut ditunjukkan dari indeks harga pangan tahun 2008 yang mencapai 114,5 (tahun dasar 2014-2016=100); naik tajam dibanding tahun 2006 dan 2007 yang masing-masing sebesar 81,1 dan 99.
- b. Data perkembangan harga komoditas Bank Dunia menunjukkan rata-rata harga CPO tahun 2008 mencapai US\$1.043 per ton, naik 57,4 persen dibanding rata-rata tahun 2006-2007 (US\$663 per ton). Kondisi yang sama terjadi pada jagung, beras, dan gandum yang rata-rata harganya pada tahun 2008 masing-masing naik 56,29 persen (dari US\$143 menjadi US\$223 per ton); 106 persen (dari US\$316 menjadi US\$650 per ton); dan 46 persen (dari US\$224 menjadi US\$326 per ton).
- c. Dari data Bank Dunia juga terlihat kenaikan tajam harga pupuk di pasar global. Pupuk TSP rata-rata harganya pada tahun 2008 mencapai US\$879 per ton, naik 225 persen dibanding rata-rata 2006-2007 yang hanya US\$270 per ton. Harga Urea pada tahun 2008 sekitar US\$515 per ton, naik 95 persen dibanding 2006-2007 yang sebesar US\$265 per ton.

Konflik Rusia-Ukraina (2022)

19. Konflik Rusia–Ukraina yang pecah pada 2022 menyebabkan lonjakan tajam harga pangan dan input pertanian global, karena kedua negara tersebut merupakan aktor kunci dalam rantai pasok pangan dan input strategis dunia. Rusia dan Ukraina adalah eksportir utama gandum, jagung, dan minyak bunga matahari, sehingga perang yang disertai penutupan pelabuhan Laut Hitam, gangguan logistik, serta ketidakpastian pengiriman secara langsung memangkas pasokan pangan global dan mendorong kenaikan harga. Pada saat yang sama, sanksi ekonomi terhadap Rusia (sebagai salah satu produsen utama pupuk nitrogen, fosfat, dan kalium) mengganggu perdagangan pupuk internasional, mempersempit pasokan, dan meningkatkan harga pupuk secara drastis. Konflik ini juga memicu lonjakan harga energi global, khususnya gas alam, yang merupakan input utama produksi pupuk Urea, sehingga biaya produksi pertanian meningkat di berbagai negara. Kombinasi gangguan pasokan pangan, kelangkaan input pertanian, kenaikan biaya energi, dan respons kebijakan proteksionis sejumlah negara eksportir memperkuat tekanan harga, menjadikan konflik Rusia–Ukraina sebagai salah satu pemicu utama krisis pangan dan lonjakan harga input pertanian global pasca-2022. Berikut gambaran ringkas dampaknya terhadap harga pangan dan pupuk di pasar global:

- a. Berdasarkan indeks harga pangan Food and Agriculture Organization (FAO), dampak dari konflik Rusia-Ukraina mengakibatkan harga pangan pada tahun 2022 mengalami lonjakan yang relatif tajam. Hal tersebut ditunjukkan dari indeks harga pangan tahun 2022 yang

mencapai 123 (tahun dasar 2014-2016=100); naik tajam dibanding tahun 2019 (sebelum terjadi pandemi Covid-19) yang hanya 95.

- b. Data Bank Dunia menunjukkan kenaikan tajam harga pupuk di pasar global. Pupuk TSP rata-rata harganya pada tahun 2022 mencapai US\$716 per ton, naik 143 persen dibanding tahun 2019 yang hanya US\$295 per ton. Harga Urea pada tahun 2022 sekitar US\$700 per ton, naik 185 persen dibanding 2006-2007 yang sebesar US\$245 per ton.
- c. Konflik Rusia-Ukraina memperparah dampak yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 sehingga menyebabkan lonjak harga pangan yang berkepanjangan. Harga beras *broken* 5 persen sempat stabil di kisaran US\$500-650 per ton selama kurun waktu April 2023-Desember 2024. Harga kedelai sempat menyentuh US\$737 per ton pada Juni 2022 (naik tajam dibanding kondisi normal yang berkisar antara US\$350-400 per ton). Lonjak harga juga terjadi pada komoditas gandum dan CPO.

Potensi Dampak Konflik Geopolitik terhadap Komoditas Pertanian Strategis Indonesia

- 20. Berdasarkan jalur transmisi dan contohnya, dampak konflik geopolitik terhadap sektor pertanian Indonesia dapat ditelusuri melalui implikasinya terhadap komoditas pertanian strategis. Analisis disusun secara deskriptif dengan mempertimbangkan tingkat ketergantungan impor, peran komoditas dalam konsumsi domestik, serta sensitivitas terhadap perubahan harga dan pasokan global.

Beras

- 21. Beras merupakan komoditas pangan utama di Indonesia dengan tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap gejolak harga pangan global. Meskipun Indonesia memiliki basis produksi domestik yang relatif kuat, dinamika konflik geopolitik global tetap berpotensi memengaruhi sektor perberasan melalui jalur input produksi dan ekspektasi pasar.
- 22. Kenaikan harga energi dan pupuk akibat konflik geopolitik dapat meningkatkan biaya produksi padi, yang pada akhirnya berdampak pada harga gabah dan beras. Selain itu, gangguan pada pasar beras global dapat memengaruhi kebijakan impor dan cadangan beras nasional, terutama dalam kondisi produksi domestik yang terganggu oleh faktor iklim.

Jagung

- 23. Jagung memiliki peran strategis sebagai bahan pangan dan pakan ternak. Konflik geopolitik yang memengaruhi produksi dan perdagangan jagung global berpotensi meningkatkan harga jagung di pasar internasional dan domestik. Dampak tersebut akan terasa kuat pada subsektor peternakan yang sangat bergantung pada ketersediaan pakan. Ketergantungan terhadap impor jagung dan bahan baku pakan menjadikan komoditas ini sensitif terhadap pembatasan perdagangan dan gangguan logistik global. Kenaikan harga jagung dapat menimbulkan efek rambatan terhadap harga produk pangan asal ternak.

Kedelai

- 24. Kedelai merupakan salah satu komoditas dengan tingkat ketergantungan impor yang tinggi. Konflik geopolitik yang melibatkan negara produsen dan eksportir utama kedelai berpotensi menimbulkan gangguan pasokan dan lonjakan harga di pasar domestik. Bagi Indonesia, kenaikan harga kedelai berdampak langsung terhadap industri pangan berbasis kedelai dan konsumsi rumah tangga. Volatilitas harga kedelai global dapat memperbesar beban fiskal pemerintah dalam upaya stabilisasi harga.

Gula

25. Gula merupakan komoditas strategis yang pasokannya masih bergantung pada impor. Konflik geopolitik yang memengaruhi perdagangan gula global dapat berdampak pada ketersediaan dan harga gula di pasar domestik. Gangguan pasokan gula impor berpotensi meningkatkan harga domestik dan memicu tekanan inflasi. Kondisi ini menuntut pengelolaan kebijakan yang cermat untuk menjaga keseimbangan antara produksi domestik dan impor.

Komoditas Perkebunan Strategis

26. Komoditas perkebunan strategis seperti kelapa sawit, kopi, kakao, dan karet juga dipengaruhi oleh konflik geopolitik global. Gangguan perdagangan internasional dan perubahan permintaan global akibat konflik dapat memengaruhi harga dan kinerja ekspor komoditas perkebunan. Selain itu, konflik geopolitik dan kebijakan geoekonomi negara mitra dagang berpotensi memengaruhi akses pasar dan keberlanjutan ekspor komoditas perkebunan Indonesia.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

27. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:
- Konflik geopolitik global yang sedang berlangsung maupun berpotensi terjadi telah mengubah lanskap sistem pangan dan pertanian dunia. Konflik tidak hanya berdampak pada stabilitas keamanan dan politik internasional, tetapi juga memengaruhi produksi, perdagangan, dan harga komoditas pertanian melalui gangguan pasokan, jalur logistik, serta kebijakan perdagangan negara-negara produsen utama.
 - Sektor pertanian semakin terpapar risiko geopolitik akibat keterkaitannya yang erat dengan pasar global, energi, dan input produksi. Ketergantungan terhadap impor komoditas pangan tertentu, pupuk, dan energi menjadikan sektor pertanian nasional rentan terhadap gejolak eksternal yang bersumber dari konflik geopolitik.
 - Dampak konflik geopolitik terhadap sektor pertanian Indonesia bersifat heterogen antar komoditas. Komoditas dengan ketergantungan impor yang tinggi, seperti kedelai dan gula, memiliki tingkat risiko yang lebih besar dibandingkan komoditas dengan basis produksi domestik yang relatif kuat. Namun demikian, bahkan komoditas pangan utama seperti beras tetap menghadapi risiko tidak langsung melalui kenaikan biaya produksi dan volatilitas harga input.
 - Menguatnya kebijakan *safety first* dan konflik geoekonomi di berbagai negara, memperbesar ketidakpastian pasar global dan mempersempit ruang bagi negara pengimpor untuk mengandalkan mekanisme pasar internasional. Kondisi ini menuntut penguatan strategi ketahanan pangan nasional yang lebih adaptif dan antisipatif.

Rekomendasi Kebijakan

28. Berdasarkan temuan analisis tersebut, beberapa rekomendasi kebijakan yang dapat dipertimbangkan untuk memperkuat ketahanan sektor pertanian Indonesia dalam menghadapi konflik geopolitik global adalah sebagai berikut.
- Memperkuat kapasitas produksi domestik komoditas pangan strategis melalui peningkatan produktivitas, efisiensi penggunaan input, dan penguatan dukungan terhadap petani. Kebijakan ini penting untuk mengurangi ketergantungan terhadap impor dan meningkatkan resiliensi sektor pertanian terhadap gangguan eksternal.

- b. Melakukan diversifikasi sumber impor pangan dan input produksi pertanian untuk mengurangi risiko ketergantungan pada negara atau kawasan tertentu yang rentan terhadap konflik geopolitik. Diversifikasi ini perlu diiringi dengan penguatan diplomasi ekonomi dan kerja sama perdagangan bilateral maupun regional.
- c. Memperkuat pengelolaan cadangan pangan strategis dan mekanisme stabilisasi harga guna meredam dampak gejolak harga global terhadap pasar domestik. Cadangan pangan yang dikelola secara efektif dapat berfungsi sebagai instrumen mitigasi risiko dalam situasi krisis geopolitik.
- d. Meningkatkan koordinasi lintas sektor dalam pengelolaan risiko geopolitik terhadap sektor pertanian, termasuk koordinasi antara sektor pertanian, perdagangan, energi, dan keuangan. Pendekatan lintas sektor diperlukan untuk memastikan respons kebijakan yang terpadu dan konsisten.
- e. Mengintegrasikan analisis risiko geopolitik ke dalam perencanaan dan perumusan kebijakan pertanian jangka menengah dan panjang. Dengan demikian, kebijakan pertanian tidak hanya bersifat responsif terhadap krisis, tetapi juga proaktif dalam mengantisipasi dinamika geopolitik global.